

**GENDANG PATAM PATAM
SEBAGAI IRINGAN PENARI PENCENG
DALAM ACARA MERDANG MERDEM DI TANAH KARO**

Syahrul Suciyanto
Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
Email: brigassyahrul@gmail.com

Abstrak

Masyarakatnya di desa Dokan melaksanakan kegiatan *merdang merdem* setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Perkembangan zaman membuat pelaksanaan kegiatan *merdang merdem* yang dahulu dilaksanakan dalam waktu yang relatif panjang dan sekarang menjadi lebih singkat. Kemeriahan acara *merdang medem* sangat terlihat pada perayaan *gendang guro-guro aron*. Pada perayaan *Gendang Guro-guro Aron* dihadirkan *penari penceng* sebagai hiburan. *Penari penceng* akan diiringi oleh musik *gendang patam patam* yang dimainkan melalui instrument *gendang kibod*. *Gendang patam patam*, *penari penceng*, dan *gendang kibod* yang dimainkan pada waktu yang bersamaan akan menimbulkan sebuah makna. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji makna *gendang patam patam* sebagai iringan *penari penceng* dalam acara *Merdang merdem*.

Kata kunci: Gendang patam patam, Penari Penceng, Merdang merdem

Abstract

People in the village dokan implementing activities *merdang merdem* every year as a form of gratitude to the mighty as a form of gratitude for the people their crops a huge. ime progress make *merdang merdem* activities were carried out in a relatively long and is now shorter. Blushes event *merdang medem* are particularly noticeable at the feast of the *gendang guro-guro aron*. At the celebration of *gendang guro-guro aron* presented *penceng* dancer as entertainment. *Penceng dancer* be accompanied by music *gendang patam patam* played through instrument *gendang kibod*. *Gendang patam patam*, *penceng dancer*, and *gendang kibod* at the same time would create a meaning. Hence , researchers will be looking at *gendang patam patam* as accompaniment *penceng dancer* at a *merdang merdem*.

Keywords: Gendang patam patam, Penari Penceng, Merdang merdem

A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah satu suku bagian dari sub Batak yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Suku Karo memiliki dua jenis sebutan nama

berdasarkan tempat tinggalnya yaitu masyarakat Karo yang disebut dengan istilah Karo *Gugung* dan Karo *Jahe*. Karo *Gugung* adalah kelompok masyarakat yang

tinggal di daerah pegunungan (dataran tinggi Karo), sedangkan Karo *Jahe* adalah kelompok masyarakat Karo yang tinggal di daerah dataran rendah di tanah Melayu (di wilayah pesisir Timur Sumatera Utara).

Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis kebudayaan yang terlihat saat masyarakat karo melaksanakan upacara seperti pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu kegiatannya adalah *Merdang Merdem*.

Merdang Merdem merupakan sebuah acara tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena diberikan hasil panen melimpah. Masyarakat Karo menyebut Yang Maha Kuasa dengan sebutan *Dibata*. *Dibata* penciptanya langit dan bumi untuk

mahluk hidup termasuk manusia di dalamnya. maka dari itu sepatutnya manusia bersyukur.

Kata *gendang* dalam masyarakat Karo memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan istilah yang digunakan, contohnya antara lain kata *gendang* dalam istilah *Gendang Guro-guro aron* merujuk pada sebuah upacara, kata *gendang* yang terdapat dalam istilah *Gendang Patam-patam* berarti merujuk kepada sebuah judul lagu, kata *gendang* dalam istilah *Gendang Lima Sendalanan* berarti merujuk kepada sebuah ansambel musik tradisional Karo, kata *gendang* dalam istilah *Gendang Singindungi* merujuk pada sebuah instrument musik. Jadi, kata *gendang* mengandung berbagai arti sesuai diakhir kata yang mengikuti kata *gendang* tersebut.

Puncak dari kemeriahan *Merdang Merdem* yang disebut dengan *Matana* selalu dilaksanakan. Karena masyarakat akan berkumpul untuk menikmati berbagai hiburan pada pesta *Gendang Guro-guro aron*. *Guro-guro aron* berasal dari kata

guro-guro dan *aron*. *Guro-guro* adalah sebuah pesta atau hiburan, sedangkan *aron* adalah muda-mudi atau para kaum muda.

Di pengujung pesta *Gendang Guro-guro aron* akan dihadirkan penari *Penceng*. Keberadaan penari *Penceng* akan menambah kemeriahan di atas panggung. Karena penari *Penceng* sengaja dibayar untuk menemani para lelaki menari di atas panggung. Penari *Penceng* mulai memasuki panggung saat sudah larut malam dan selesainya pada pagi hari.

Istilah *Penceng* sama dengan kata *Are-Are* pada masyarakat Karo yang berarti sana-sini. Dalam wawancara dengan salah satu dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan yang bernama Pulumun Peterus Ginting mengatakan *Penceng* merupakan sebutan penari yang disewa untuk menghibur masyarakat dalam acara *gendang guro guro aron*. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Penceng* bukanlah nama sebuah tarian, melainkan sebutan untuk penari bayaran yang dihadirkan pada pesta *Gendang Guro-guro*

aron. Di daerah Tanah Karo Penari *Penceng* disebut juga dengan *Nande Aron*. Musik yang digunakan untuk mengiringi penari *penceng* adalah *Gendang patam-patam*.

Gendang patam-patam merupakan sebuah istilah komposisi musik yang dimainkan dalam berbagai upacara adat maupun upacara ritual pada masyarakat Karo. Awalnya *Gendang patam patam* digunakan untuk upacara upacara penyembuhan oleh *guru perdewel-dewel*

(dukun). Namun saat ini *Gendang Patam-patam* digunakan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, acara pesta tahunan, dan sebagainya. Penggunaan *Gendang patam-patam* di sebuah upacara maupun acara juga akan berbeda berdasarkan jenisnya. Tentu saja *Gendang patam-patam* memiliki makna yang berbeda berdasarkan penggunaannya sebagai sebuah simbol pada upacara tertentu.

Simbol dalam Bahasa Latin disebut *Simbo - Licum*, dalam Bahasa Yunani

disebut *Simbollo* dari *Symballo*, dan dalam Bahasa Inggris disebut *Symbol* adalah menarik kesimpulan berarti memberi kesan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peranan *Gendang Patam-Patam* merupakan sebuah komposisi musik yang digunakan dalam mengawali penari *Penceng* pada acara *Merdang Merdem* dalam pesta *Gendang Guro Guro Aron* di Tanah Karo tentu menjadikannya sebuah simbol yang memiliki makna dibaliknya. Awalnya *Gendang Patam patam* dimainkan ansambel *Gendang Lima Sendalanan*.

Sarjani Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Hijau Budaya Karo* menuliskan *Gendang Lima Sendalanan* merupakan ansambel musik yang terdiri dari instrument musik tradisional seperti *Sarune*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, dan *Gong*. *Gendang lima sendalanan* biasanya digunakan sebagai pengiring pada upacara-upacara yang bersifat ritual seperti upacara *Muncang*, upacara *Raleng Tendi*, upacara *Perumah Begu*, dan sebagainya. Saat ini

musik yang dimainkan untuk mengiringi penari *Penceng* lebih sering menggunakan instrument *keyboard*. Sehingga penulis akan meneliti *Gendang Patam Patam* yang dimainkan oleh instrument *Keyboard* dalam acara *Merdang Merdem*.

Masyarakat Karo menyebut instrument tersebut dengan istilah *Gendang Kibod*. Dalam wawancara dengan pemain *Gendang Keyboard* bernama Brenly Surama Sembiring mengatakan *Gendang Kibod* merupakan instrument *keyboard* yang di dalamnya sudah diprogram tiruan bunyi dari berbagai alat musik tradisional Karo termasuk ansambel *Gendang Lima Sendalanan*. Sehingga suara yang keluar melalui *Gendang kibod* terdengar seperti bunyi instrument tradisional Karo karena telah mengimitasi suara ansambel *Gendang lima sendalanan* ke dalam program *gendang keyboard*. Penggunaan *Gendang Kibod* dalam mengiringi berbagai acara hiburan maupun upacara adat pada masyarakat Karo sudah menjadi hal yang umum terlihat. Penggunaan instrument

musik dalam memainkan *gendang patam patam* membuat adanya perubahan unsur unsur musiknya. *Gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan instrument tradisional *gendang lima sendalenen* terdengar lebih sederhana dibandingkan dengan *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang kibod*.

Penulis tertarik untuk meneliti kontinuitas dan perubahan *gendang patam patam* dalam mengiringi penari *penceng* pada acara *merdang merdem* sebagai kajian tekstual. Dalam kajian etnomusikologi seorang etnomusikolog mengkaji sebuah fenomena yang tidak terlepas dari kajian tekstual dan kontekstual. Maka untuk mengkaji kajian kontekstual penulis meneliti Makna dari *Gendang patam-patam* sebagai iringan pentari *Penceng* dalam acara *Merdang Merdem* di Tanah Karo sebagai kajian kontekstual.

B. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana penulis adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah; disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian antropologi budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Karena pada penelitian ini tidak terlepas dari musik dan

masyarakatnya. Bruno Nettl dalam bukunya yang berjudul *The Study of Ethnomusicology* menuliskan beberapa pengertian dasar etnomusikologi “ethnomusicologis the study of the world’s music from a comparative and relativistic perspective”, “ethnomusicology is study with the use of fieldwork”, “ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of society”. Berdasarkan pernyataan tersebut, etnomusikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejadian musik dalam konteks budaya yang ada pada masyarakat. Melalui pendekatan etnomusikologi peneliti dapat melihat musik yang lahir dari masyarakat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Penyajian Gendang Patam- Patam

Penyajian gendang patam patam dapat disaksikan pada malam hingga menuju pagi hari. Penyajian Ditujukan kepada para muda-mudi desa setempat sebagai hiburan malam. Pada acara penyajian gendang

patam-patam inilah penari penceng akan mulai naik ke atas pentas. Penari penari Penceng akan mulai menari sambil bernyanyi untuk menghibur penonton.

1. Waktu Pelaksanaan *Gendang guro guro aron* pada acara *Merdang Merdem*

1) Waktu

Gendang Patam-patam disajikan pada 21 April 2021 pukul 22.00 – 03.00 WIB. Ditetapkannya waktu penyajian gendang patam-patam pada larut malam hingga pagi hari karena pada waktu inilah acara formal selesai dilaksanakan seperti berbagai Tarian Tradisional Karo, Kata sambutan dari Kepala desa dan tokoh adat desa. Lalu ditutup dengan acara hiburan yaitu penyajian gendang patam-patam.

2) Tempat

Biasanya Tempat Gendang Patam-patam dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut dengan *jambur* (Semacam pendopo). *Jambur* merupakan tempat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal. Hal ini bisa dilihat dari upacara atau

kegiatan adat yang selalu dilaksanakan di *jambur*.

2. Instrumen *Gendang Kibod* dan Pemain *Gendang Kibod*

1) Instrumen *Gendang kibod*

Gendang kibod adalah sebuah alat musik elektrik *keyboard*. *Gendang kibod* ini dapat diprogram sedemikian rupa untuk meniru bunyi yang hampir sama dengan bunyi *gendang lima sendalanen*. Tidak semua kibod dapat diterima, hanya produksi dari perusahaan alat musik *Jepang Technics* dengan seri *KN-2000*. Demikian juga dengan masyarakat Karo di Desa Dokan menerima kehadiran *gendang kibod* walaupun adanya perubahan-perubahan di dalam bentuk penyajian. Kehadirannya hampir selalu ada dalam acara adat yang dilakukan baik yang bersifat kegembiraan dan kesedihan begitu juga pada puncak acara *merdang merdem*. *Gendang kibod* tidak saja sebagai pelengkap acara, melainkan dia menjadi instrumen pengiring utama yang penting terkhususnya pada acara acara hiburan. Pada acara ini

instrumen *keyboard* yang digunakan adalah *Yamaha PSR 3000*.

2) Pemain *Gendang kibod*

Gendang kibod hanya dimainkan oleh satu orang saja. Pada penelitian ini orang/pelaku yang bermain *gendang kibod* bernama Brenly Surama Sembiring. Seorang pria yang berumur 36 tahun. Bertempat tinggal di desa Perbesi kecamatan Tiga Binganga kabupaten Karo provinsi Sumatera Utara. Beliau sudah menjadi pemain *Gendang kibod* Selama 12 tahun. Beliau sudah sering dipanggil untuk mengisis berbagai acara sebagai pemain *gendang kibod* seperti acara *gendang guro-guro aron*, acara pesta pernikahan, dan upacara kematian pada masyarakat Karo.

Untuk memprogram musik *gendang lima sendalanen* ke dalam *gendang keyboard* Brenly Surama Sembiring menggunakan aplikasi *Software Reaper v4.02, ASIO4ALL v2.10*, untuk membuat suara / *character gendang lima sendalanen* memiliki kualitas suara lebih terdengar sesuai dengan aslinya. Lalu

penggunaan *Reaper* diaplikasikan kedalam program *gendang keyboard* untuk memproduksi musik yang berformat WAVE, MP3, Midi dan lain sebagainya yang mampu bekerja sebagai patchby untuk sebuah VSTI atau Virtual Instrument. Pengaplikasian program tersebut menghasilkan suara yang menyerupai instrument aslinya sehingga masyarakat mendengar musik *gendang keyboard* seperti mendengar

Gendang lima sandalenen. *Gendang keyboard* yang sudah diprogram tersebut digunakan pada acara *merdang merdem*.

3. Penari *Penceng* dan Penyanyi

1) Penari *Penceng*

Penari *Penceng* merupakan penari penghibur masyarakat desa terkhususnya untuk muda mudi desa. Dalam tariannya terkhusus pada *gendang patam patam* penari *penceng* memiliki pola tarian khas tradisional Karo yang disebut dengan *Landek*.

Penari *penceng* pada acara *Merdang Merdem* ini didatangkan dari desa Rumah

Kabanjahe kecamatan Kabanjahe kabupaten Karo provinsi Sumatera. Penari *penceng* yang diundang sebanyak 8 orang. Penari *penceng* tersebut ada perempuan dan ada laki-laki. Salah seorang penari *penceng* yang bernama Devita Sembiring mengatakan bahwa mereka diberi bayaran Rp 300.000 perorang untuk sekali menghibur belum termasuk uang saweran dari Penonton yang ikut ikut menari atau bergoyang diatas panggung.

2) Penyanyi

Penyanyi pada acara ini juga adalah penari *Penceng* yang menari sambil bernyanyi. Bernyanyi dilakukan secara bergantian oleh para penari *penceng* yang diundang sebagai pengisi acara *Merdang merdem*.

4. Lagu

Gendang patam- patam yang merupakan salah satu jenis lagu disajikan kepada penonton atau pendengar yang memiliki ritme dan dimainkan melalui *gendang kibod* pada acara *merdang merdem* di desa Dokan.

5. Penonton

Penonton yang hadir pada saat penyajian gendang patam-patam adalah masyarakat desa dokan terkhususnya para muda-mudinya. Namun, ada juga sebagian bapak-bapak dan tamu undangan yang ikut menonton penyajian *gendang patam-patam*. Dalam acara *merdang merdem* pada acara puncak perayaan *gendang guro-guro aron* kali ini banyaknya penonton tidak seperti acara *merdang merdem* sebelum pandemi.

B. Analisis Gendang Patam Patam

Menurut ilmu Etnomusikologi, transkripsi merupakan proses penulisan bunyi-bunyian sebagai hasil dari pengamatan dan pendengaran suatu musik ke dalam bentuk simbol-simbol yang disebut dengan notasi. Peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Shil tentang perubahan.

Peneliti menemukan banyak perubahan yang terdapat pada *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang lima sendalanen*

dengan *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang kibod*.

Perubahan yang pertama adalah melodi *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang kibod* memiliki variasi melodi yang lebih padat dan banyak. Perubahan yang kedua adalah terdapat variasi musik tambahan pada *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan instrument *gendang kibod*.

Perubahan yang ketiga adalah adanya penggunaan harmoni dan bunyi instrument bass yang diprogram pada *gendang kibod* membuat *gendang patam patam* memiliki harmonisasi.

C. Makna Gendang Patam Patam

Gendang patam-patam merupakan sebuah komposisi lagu yang selalu dimainkan dalam mengiringi penari *Penceng* pada acara *merdang merdem* di perayaan puncak *gendang guro-guro Aron*. *Gendang patam-patam* dalam kebudayaan musik Karo lebih sering disajikan pada acara yang bersifat gembira atau hiburan yang erat kaitannya dengan aktifitas

menari. Dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* terdapat istilah musikal yang digunakan dalam kegiatan musiknya. Istilah musikal ini adalah “*patamken*” yang merupakan sebuah perintah kepada pemain *gendang kibod* agar berarti tukar atau ganti. Adapun tempo yang ditukar atau diganti adalah tempo lambat menjadi tempo cepat. Ketika musik *gendang patam patam* dimainkan suasana seketika berubah. Untuk membedah makna dibalik musik *gendang patam-patam* sebagai iringan tari penceng maka penulis menggunakan teori dari Charles Sanders Pierce.

1. Makna Ikonik *Gendang Patam patam*

Makna ikonik dalam *Gendang patam-patam* dapat digambarkan melalui pola ritem *gendang patam patam*. Dikenal pada masyarakat Karo bahwa Tempo yang digunakan pada *gendang patam patam* berkisaran 95-105 MM. Meter ataupun pola yang dimainkan berulang kali dari tekanan atau aksen menetapkan ketukan pada *gendang patam patama* adalah 2 ketukan dalam satu siklus selanjutnya di

kelompokkan dalam meter $2/4$ ketuk. Aksan pada *gendang patam patam* terletak pada setiap ketukan pertama *gung* dan *penganak* yaitu *gung* setiap 2 ketuk sekali dan *penganak* setiap 1 ketuk sekali. Motif ataupun Pola-pola yang muncul dan terdapat pada *gendang patam-patam* adalah Pola pertama adalah gabungan dari delapan buah not seperempat ketuk, yang dikelompokkan menjadi empat buah not setengah ketuk dalam satu kelompoknya. Pola kedua adalah gabungan dua buah not seperempat ketuk dan dua buah not tiga perempat ketuk yang terdapat pada komposisi *gendang patam patam*. Penggabungan dari pola pola tersebut dilakukan secara berselang. Pola ketiga adalah gabungan tiga buah not seperempat ketuk dan sebuah tanda istirahat yang bernilai sama, serta dua buah not setengah ketuk yang ada di dalam komposisi *gendang patam patam* tersebut. Dapat diketahui bahwa pola ritem *gendang patam patam* memiliki tempo yang digolongkan ke dalam tempo cepat, memiliki aksan yang



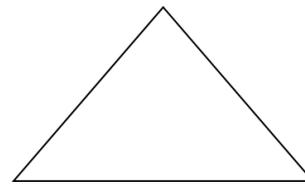
terus menerus pada setiap ketukannya, dan pola yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa harus terjalin kesatuan yang baik dalam keanekaragaman pola yang dimainkan pada sebuah instrument tunggal yaitu *gendang keyboard*.

Kegiatan ataupun permainan pola *Gendang patam patam* yang dimainkan oleh *gendang kibod* sama halnya seperti masyarakatnya yang beraneka ragam namun tetap pada suatu kesatuan. Kesatuan berarti gabungan dari beberapa bagian yang sudah Bersatu. Kesatuan masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda membuat masyarakatnya semakin kokoh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan ikonik antara pola *Gendang Patam patam* dengan kegiatan yang menyatukan pada prosesi *Merdang merdem* tersebut. Jika *Gendang patam patam* dapat dipandang sebagai representamen (R), maka kegiatan kesatuan dalam prosesi *Merdang Merdem* adalah objeknya (O). Dari hubungan ikonik antara

representamen (R) dan objek (O) tersebut dapat diinterpretasikan (I) bahwa *gendang patam patam* mengandung makna toleransi, dan saling menghargai satu sama lain.

Gendang Patam patam (R)



Kerja sama / Kesatuan (O) Toleransi, saling menghargai (I)

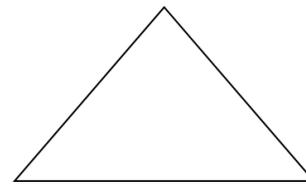
2. Makna Indeksikal *Gendang Patam*

patam Makna indeksikal adalah suatu sifat kausalitas yang menunjuk kepada tanda hubungan representamen dengan sebuah objek. Makna indeksial pada *Gendang patam patam* digambarkan dengan penggunaan gending tersebut dalam *Merdang merdem*. *Gendang patam patam* digunakan sebagai iringan penari *pencengn*. Selain digunakan sebagai iringan, *Gendang patam patam* sangat dibutuhkan sebagai pembentuk suasana dari hiburan pada acara tersebut. Oleh karena itu, tidak ada penari *penceng* yang menari tanpa iringan *gendang patam*

patam, karena *gendang patam patam* tersebut wajib dibawakan saat mengiringi penari *penceng* pada saat prosesi tersebut berlangsung. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kehadiran *Gendang patam patam* disebabkan oleh terselenggaranya prosesi penari *penceng*.

Berdasarkan latar belakang kehadiran *gendang patam patam* tersebut, dapat diketahui bahwa penyajian *Gendang patam patam* sebagai iringan penari *penceng* merupakan representamen (R) yang bersifat indeksikal, sementara prosesi *penceng* sebagai penyebab hadirnya penyajian *Gendang patam-patam* merupakan objeknya (O). Hubungan representamen (R) dan objek (O) yang sudah dijelaskan tersebut menimbulkan suasana yang dibentuk oleh prosesinya.. Suasana yang dibentuk yaitu suasana gembira dan suka cita. Kegembiraan dan Suka Cita yang dibentuk oleh prosesi *Penceng* dipandang sebagai interpretan (I).

Gendang Patam patam (R)



Prosesi *Penceng* (O)

Kegembiraan dan Suka Cita (I)

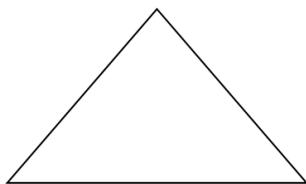
3. Makna Simbolik *Gendang Patam patam*

Simbol atau lambang merupakan tanda yang representamen dan objeknya didasari oleh konvensi sosial atau kesepakatan yang terdapat pada peristiwa tersebut. Secara parsial (himpunan nada), *gendang patam patam* mengandung makna simbolik. Seperti pemberian makna simbolik *Gendang patam patam* yang terdiri dari tiga bagian: *Pembuka* atau *Intro* sebagai introduksi awal, *lagu* sebagai bagian pokok, dan *penutup* sebagai akhir dari gending.

Secara proses semiosis, bunyi *Gendang patam patam* yang disajikan dalam prosesi adalah representamen (R). Jika dilihat dari jalinan melodinya, Pulumun Petrus Ginting mengungkapkan bahwa *Gendang patam patam* memiliki

suasana yang meriah baik itu bersifat bahagia maupun Gembira.¹ Suasana dari bunyi *Gendang patam patam* inilah yang menjadi objek (O). Dari hubungan antara representamen (R) dengan objek (O), dapat diinterpretasikan (I) bahwa bunyi Gendang patam patam mengandung makna simbolik yang sifatnya meningkatkan rasa syukur, karena pada saat prosesi ini dilaksanakan, suasana tersebut membuat masyarakat berbahagia, memunculkan dan mempertebal rasa syukur para peserta atas kelancaran yang sudah diberikan oleh Tuhan untuk melaksanakan upacara *Merdang Merdem*, sehingga suasana prosesi menjadi lebih Khidmat.

Gendang patam patam (R)



Suasana Bahagia (O)

Menambah Rasa Syukur (I)

D. Kesimpulan

Desa Dokan merupakan desa yang masyarakatnya memeluk agama yang berbeda beda. Secara umum masyarakatnya adalah suku Karo yang berasal dari Tanah Karo. Setiap satu tahun sekali masyarakatnya melaksanakan sebuah acara yang disebut dengan *Merdang merdem Merdang Merdem* merupakan sebuah acara yang dilakukan setelah panen padi yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Pada acara *Merdang merdem* terdapat yang ditunggu masyarakat yaitu acara *Gendang guro guro aron*.

Gendang guro guro aron

merupakan puncak dari *merdang merdem*. Masyarakat akan berkumpul sambil menikmati berbagai pertunjukan dan suguhan kesenian tradisional. Di penghujung acara *gendang guro-guro aron* akan dihadirkan penari *penceng*. Penari

¹Wawancara dengan Pulumun Peterus Ginting pada tanggal 4 April 2021 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

penceng sengaja dihadirkan untuk menghibur masyarakat terkhususnya para muda mudi. Penari *penceng* selalu diiringi musik *gendang patam-patam*.

Gendang patam patam selalu disajikan dalam acara ini. Terkhusus pada saat prosesi penari *penceng*. *Gendang patam-patam* merupakan sebuah komposisi musik yang dimainkan dalam acara *Merdang Merdem* pada puncak perayaan *Gendang guro-guro aron*. *Gendang patam patam* memiliki tiga bagian yaitu pembuka, isi lagu, dan penutup. *Gendang patam-patam* yang dimaksud adalah jenis *Gendang patam-patam teruh deleng*. *Gendang patam-patam teruh deleng* digunakan sebagai iringan penari *penceng* yang dimainkan melalui instrument *gendang kibod*.

Berbagai perubahan terjadi ketika *gendang patam patam* dimainkan menggunakan *gendang kibod*. Melodi *gendang patam patam* lebih bervariasi, variasi musik tambahan dari program midi yang terdapat pada *gendang kibod*, dan

terdapat harmoni *gendang patam patam* karena penggunaan *achord* pada *gendang kibod*. *Gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang kibod* ini dimainkan pada prosesi *penceng*.

Gendang patam patam yang dimainkan dalam prosesi *Penceng* mempunyai makna. Makna dari bunyi *Gendang patam patam* tersebut dapat dibedah menggunakan teori semiotik karya Charles Sanders Peirce. Teori ini mengajarkan untuk membedah makna dari sebuah fenomena atau sebuah peristiwa dengan proses tahapan semiosis ROI yang dikaitkan dengan ikon, indeks, dan simbol. R merupakan representamen yang diartikan sebagai tanda, O merupakan objek yang diartikan sebagai konsep, benda, atau gagasan, dan I merupakan interpretan yang diartikan sebagai makna yang diperoleh dari sebuah tanda berdasarkan hasil semiosis tersebut. Pada hubungan representamen dan objek, di tengah-tengahnya terdapat tiga jenis bentuk tanda yang dihasilkan. Berbagai Bentuk tanda

tersebut adalah ikon (ikonik), indeks (indeksikal), dan simbol (simbolik).

Makna ikonik dari *Gendang patam patam* adalah toleransi, dan saling menghargai. Makna ini didapat dari konsep kesatuan dan kerja sama yang dihasilkan dari bunyi *Gendang patam patam* tersebut. Makna indeksikal *Gendang patam patam* adalah Kegembiraan dan sukacita. Makna ini didapat dari prosesi *Penceng* sebagai penyebab hadirnya *Gendang patam patam*. Makna simbolik dari *Gendang patam patam* adalah peningkatan rasa syukur. Makna ini didapat dari bahagia, dan sukacita yang dihasilkan dari bunyi *Gendang patam patam*.

E. Kepustakaan

- Arifninetrirosa. 2005. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional" Jurnal Repository Universitas Sumatera Utara
- Danesi Marcel, 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna* Jakarta: Jalasutra
- Djohan, 2003. *Psikologi Musik* Yogyakarta: Buku baik.
- Ginting, Novalinda. Tringani. 2012. "Kontinuitas dan Perubahan Gendang Patam-patam dalam Musik tradisional Karo ". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Etnomusikolgi, Fakultas Ilmu Budaya : Universitas Sumatera Utara.
- Ginting, P. P. 2015. "Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi". Disertasi untuk menempuh derajat Strata 3 Program Studi Kajian Budaya Denpasar: Universitas Udayana.
- Irawan, Cegi. 2021. *Sawer Panganten Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Usaha Ginting, "Katoneng-katoneng pada upacara cawir metua dalam budaya Karo: Kajian fungsi, struktur melodi, dan makna tekstual", Tesis untuk mencapai derajat S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2014, 91.
- Malm, William P 1977. *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Maydi Kintan Safira. 2018. " Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karya Video Klip "Baby Shark" Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto di kota Bogor". Jurnal *Seni Budaya*, Vol 5, no1.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Amerika: T Free Press of Glencoe.
- Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one,*

Issues and Concepts. Amerika: The University of Illinois Press (Terjemahan Muhammad Takari).

Nurwani, lilis. Wuri. Handayani. "Penari Penceng pada pesta Gendang Guro-guro aron dalam Kerja Tahun di desa Ketaren kabupaten Karo: Kajian Nilai Norma dan Adat", Jurnal *Unimedi*, vol 3, no 4: 3.

Rahardjo, 2006. *Teori Seni Vocal*. Yogyakarta : Media Wiyata.

Rahmah, Siti. "Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya terhadap karakter Muda-mudi Karo", Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni , vol 11, no 2.

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sitepu, Sempa, Dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan : Perc.Bali.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Yosdakarya.

Suciyanto, Syahrul. *Gendang Patam Patam* sebagai iringan penari *Penceng* dalam acara *Merdang Merdem* di Tanah Karo. Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sugiono. 2012 . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Sarjani. 2018. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo.

Tarigan, Sarjani. 2018. *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*, Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Wiranto, Tri. 2002. *Bahasa, Fungsi bahasa, dan Kontek Sosial*. Medan: Pustaka Bangsa.

F. Narasumber

Brenly Surama Sembiring, 23 tahun, Pemain *gendang kibod*, Desa Perbesi, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Devita Sembiring, 33 tahun, penari *Penceng*, Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Simpei Sinulingga 32 tahun, Seniman Tradisional Karo, Desa Lingga, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Pulumun Peterus Ginting, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, 54 tahun, desa Barus Jahe, kecamatan Tiga Panah, kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara.

Martinus Sembiring, Kepala Desa Dokan, 47 tahun, kota Brastagi, kecamatan Brastagi, kabupaten Karo, provinsi Sumatera utara.